

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Keterampilan Motorik Halus

a. Pengertian keterampilan motorik halus

Kata motorik dalam psikologi diartikan sebagai istilah yang menunjuk pada hal, keadaan dan kegiatan yang melibatkan otot-otot juga gerakan-gerakannya, demikian pula kelenjar-kelenjar juga sekresinya (pengeluaran cairan/getah). Secara singkat motorik dapat dipahami sebagai segala keadaan yang dapat meningkatkan atau menghasilkan stimulasi/rangsangan terhadap organ-organ fisik.

Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu, khususnya koordinasi mata dengan tangan yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Seperti, mencoret, menyusun balok, menggunting, menulis, mengetik, menggambar, mengancingkan baju, dan lain-lain (Syah, 2013:59). Perkembangan motorik halus hendaknya distimulasi dari sejak usia dini. Perkembangan motorik halus anak sangatlah penting, karena perkembangan motorik anak akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis dan kegiatan yang melatih kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan.

Menurut Lerner, sebagaimana dikutip Putri (2019:26), keterampilan motorik halus adalah keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan

tangan. Oleh karena itu, gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik agar keterampilan dasar yang meliputi: membuat garis horizontal, garis vertikal, garis miring kiri, miring kanan atau lingkaran, dapat terus ditingkatkan. Dengan memiliki keterampilan gerak dasar maka anak mulai bereksplorasi membuat bentuk-bentuk huruf. Sebagaimana yang dikatakan Hurlock, perkembangan motorik adalah perkembangan gerakan jasmani melalui kegiatan pusat saraf dan otot yang terkoordinasi.

Sumantri sebagaimana dikutip Setianingrum (2015:3) menjelaskan tentang keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.

Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan oleh anak-anak. Keterampilan motorik halus anak usia dini memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur otot-otot kecil/halus yang berkaitan dengan gerakan tangan dan mata. Selanjutnya, Hurlock dalam Setianingrum (2015:4) menjelaskan bahwa keterampilan motorik halus adalah meningkatnya pengkoordinasian gerakan tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil dan detail. Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus.

Keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus, seperti mengancing baju dan melukis gambar, melibatkan koordinasi mata, tangan, dan otot kecil. Dengan mendapatkan keterampilan ini akan memungkinkan seorang anak kecil untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar terhadap perawatan dirinya sendiri. Pada anak usia 3-4 tahun, koordinasi motorik halus mulai berkembang. Tangan, lengan, dan jari semua bergerak bersama di bawah perintah mata.

b. Tujuan pengembangan keterampilan motorik halus

Tujuan pengembangan keterampilan motorik halus anak adalah suatu proses kegiatan menguasai keterampilan yang memfungsikan otot-otot kecil dan melatih kesabaran anak untuk menyelesaikan tugas tertentu. Perkembangan motorik anak terlihat dari sejauh mana anak tersebut mampu menampilkan hasil kegiatan dengan tingkat keberhasilan tertentu. Jadi, bila tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas dengan baik, berarti kegiatan motorik yang dilakukan efektif dan efisien (Musfiroh, 2014:146).

Ada beberapa kegunaan keterampilan motorik halus menurut Musfiroh (2014:147), antara lain:

- 1) Mengembangkan kemandirian, seperti memakai baju sendiri, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, dan lain-lain.
- 2) Sosialisasi, seperti ketika anak menggambar bersama temannya.

- 3) Pengembangan konsep diri, seperti anak telah mandiri dalam melakukan aktivitas tertentu.
- 4) Kebanggaan diri, anak yang mandiri akan merasa bangga terhadap kemandirian yang dilakukannya.
- 5) Berguna bagi keterampilan dalam aktivitas sekolah misalnya memegang pensil dan pulpen.

Berdasarkan Acuan Penyusunan Kurikulum PAUD yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), bahwa adanya beberapa aspek perkembangan yang harus dicapai dalam keterampilan motorik halus anak, yaitu:

- 1) Anak dapat melakukan kegiatan dalam satu lengan, seperti coret dengan alat tulis.
- 2) Anak dapat membuka halaman buku berukuran besar satu persatu.
- 3) Anak dapat memakai dan melepas sepatu berperekat/bertali.
- 4) Anak dapat memakai dan melepas kaos kaki.
- 5) Anak dapat memutar tutup pintu.
- 6) Anak dapat memutar tutup botol.
- 7) Anak dapat melepas kancing baju.
- 8) Anak dapat mengancingkan resleting (misalnya pada tas).
- 9) Anak dapat melepas baju atau celana sederhana.
- 10) Anak dapat membangun menara 4-8 balok.
- 11) Anak dapat memegang pensil/krayon.
- 12) Anak dapat mengaduk dengan sendok ke dalam cangkir.

- 13) Anak dapat menggunakan sendok/garpu menumpahkan makanan.
- 14) Anak dapat menyikat gigi dan menyisir rambut sendiri.
- 15) Anak dapat memegang gunting dan memotong kertas.
- 16) Anak dapat menggulung, menekan dan menarik adonan atau tanah liat (Putri, 2019:30).

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kegunaan dari keterampilan motorik halus itu sangat penting. Dengan adanya keterampilan motorik halus yang baik, maka perkembangan anak untuk masa selanjutnya dapat berkembang dengan baik.

c. Indikator keterampilan motorik halus

Menurut Sumantri dalam Musfiroh (2014:149), indikator perkembangan keterampilan motorik halus pada anak usia dini, sebagai berikut:

- 1) Anak mampu mengekspresikan gerakan dengan irama bervariasi, seperti olahraga dan menari.
- 2) Anak mampu melempar dan menangkap bola.
- 3) Anak mampu mengancingkan baju dengan tepat.
- 4) Anak mampu mengerjakan puzzle dengan benar.
- 5) Anak mampu menempel dengan rapi.
- 6) Anak mampu mencoblos kertas dengan pensil atau spidol.
- 7) Anak mampu melipat kertas secara horizontal, vertikal, dan diagonal menjadi macam-macam bentuk.
- 8) Anak mampu mewarnai dengan rapi.
- 9) Anak mampu menggambar dengan gerakan naik turun bersambung, seperti gunung atau bukit.

- 10) Anak mampu menarik garis lurus, lengkung, dan miring.
 - 11) Anak mampu membuat lingkaran, meniru garis, membuat persegi empat, meniru tulisan, membuat bentuk-bentuk.
- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan keterampilan motorik halus anak usia dini

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan motorik anak diantaranya yaitu: faktor genetik, kesehatan pada periode pranatal, kesulitan dalam kelahiran, kesehatan dan gizi, rangsangan, perlindungan, prematur, kelainan, perkembangan sistem syaraf, kondisi fisik, motivasi yang kuat, aspek psikologi, dan usia anak disesuaikan dengan aspek perkembangannya karena usia anak yang berbeda maka karakteristik perkembangannya pun berbeda (Musfiroh, 2014:146).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan motorik halus menurut Hurlock, sebagaimana dikutip Marselyna (2016:38), ada bermacam-macam. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan gerak motorik terutama keterampilan motorik halus, antara lain:

- 1) Perkembangan sistem saraf. Sistem saraf sangat berpengaruh dalam peningkatan motorik, karena sistem saraf merupakan sistem pengontrol gerak motorik pada tubuh manusia.
- 2) Kemampuan fisik yang memungkinkan untuk bergerak. Karena peningkatan motorik sangat erat kaitannya dengan fisik, maka kemampuan fisik seseorang akan sangat berpengaruh pada perkembangan motorik seseorang.

Anak yang normal perkembangan motoriknya akan lebih baik dibandingkan anak yang memiliki kekurangan fisik.

- 3) Keinginan anak yang memotivasinya untuk bergerak. Ketika anak mampu melakukan suatu gerakan motorik, maka akan termotivasi untuk bergerak kepada motorik yang lebih luas lagi. Hal tersebut dikarenakan semakin dilatih kemampuan motorik anak akan semakin meningkat.
- 4) Lingkungan yang mendukung. Perkembangan motorik anak akan lebih teroptimalkan jika lingkungan tempat tumbuh kembang anak mendukung mereka untuk bergerak bebas. Kegiatan di luar ruangan bisa menjadi pilihan yang terbaik karena dapat menstimulasi perkembangan otak.
- 5) Aspek psikologis anak. Untuk menghasilkan kemampuan motorik yang baik pada anak diperlukan kondisi psikologis yang baik pula, agar mereka dapat mengembangkan gerakan motoriknya.
- 6) Umur. Kecepatan pertumbuhan yang pesat adalah pada masa prenatal, tahun pertama kehidupan dan pada masa remaja.
- 7) Jenis kelamin. Setelah melewati pubertas, pertumbuhan anak laki-laki akan lebih cepat dibanding anak perempuan.
- 8) Genetik adalah bawaan anak, yaitu potensial anak yang akan menjadi ciri khasnya, antara lain bentuk tubuh (cacat

fisik) dan kecerdasan. Kelainan genetik akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak.

9) Kelainan kromosom. Pada umumnya kelainan kromosom akan disertai dengan kegagalan pertumbuhan.

2. Metode Belajar Montessori

a. Pengertian belajar

Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Namun, realitas yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat tidaklah demikian. Belajar dianggapnya properti sekolah. Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Sedangkan besar masyarakat menganggap belajar di sekolah adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan. Anggapan tersebut tidak seluruhnya salah, sebab belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan (Suprijono, 2014:3).

Dalam pengertian yang umum, belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Kemampuan orang untuk belajar menjadi ciri penting yang membedakan jenisnya dari jenis-jenis makhluk yang lain. Dalam konteks ini seseorang dikatakan belajar bilamana terjadi perubahan, dari sebelumnya tidak mengetahui sesuatu menjadi mengetahui (Aunurrahman, 2014:38). Menurut Mufarokah (2009:12), belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Batasan ini sering terlihat pada kenyataan di sekolah-sekolah

bahwa guru berusaha memberikan ilmu sebanyak mungkin dan murid giat melakukannya.

b. Pengertian metode belajar Montessori

Metode belajar Montessori merupakan sebuah hasil pemikiran dari Maria Montessori. Maria Montessori lahir di Italia, hidup pada tahun 1870-1952. Ia adalah seorang dokter wanita Italia pertama dibidang penyakit anak-anak, yang awalnya bekerja untuk anak-anak retardasi mental di klinik psikiatri Universitas Roma (Ardini, 2023:7).

Pandangan Montessori tentang anak tidak terlepas dari pengaruh pemikiran Rousseau dan Pestalozzi yang menekankan pada pentingnya kondisi lingkungan yang bebas dan penuh kasih agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Montessori sangat menekankan eksistensi anak sebagai satu entitas tersendiri, yang sangat esensial bagi keseluruhan kehidupan manusia. Metode Montessori berfokus kepada aspek perkembangan anak secara keseluruhan, seperti: sosial, emosional, fisik motorik, dan kognitif. Gagasan Montessori berbicara tentang suatu filosofi atau pendekatan dalam mendidik anak dengan rasa hormat, bahwa anak bisa belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhan pada jenjang usia dan lingkungannya (Ardini, 2023:8).

Menurut Gardner dalam Febrianti (2023:17), metode Montessori adalah suatu metode bermain sambil belajar yang memberikan kebebasan kepada anak dalam belajar sehingga pembelajaran akan menyenangkan dan aktif. Anak-anak

memiliki tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak didiknya. Jadi yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedang pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang diperbuat oleh anak didik.

c. Tujuan pembelajaran metode Montessori

Salah satu tujuan penting dari metode pembelajaran Montessori adalah agar anak-anak memperoleh kebebasan yang mereka butuhkan bagi perkembangan diri mereka sendiri. Menjadi bebas berarti bahwa seseorang memiliki daya, keterampilan, untuk melakukan apa yang diperlukan untuk bertahan hidup (Montessori, 2015:84). Adapun tujuan yang lain dari model pendidikan Maria Montessori adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu para orang tua dalam menerapkan pola pengajaran yang efektif bagi anak mereka.
- 2) Membantu anak-anak didik dalam mengembangkan tingkat intelektual, psikomotor, dan afektif yang ada pada diri mereka.
- 3) Membuat anak dituntut untuk dapat berkembang sesuai dengan periode perkembangannya saat mereka mulai peka terhadap tugas-tugasnya.
- 4) Mengajarkan pada anak cara belajar yang efektif dan optimal melalui permainan.

- 5) Mengembangkan keterampilan yang menekankan pada pentingnya anak bekerja bebas dan dalam pengawasan terbatas.
- 6) Anak diajarkan untuk dapat berkonsentrasi dan berkreasi.
- 7) Anak dibiasakan untuk memilih sesuai dengan keinginan sendiri (Montessori, 2015:62).

Metode Montessori menekankan pembelajaran yang mengutamakan kebebasan dalam memilih kegiatan dan kebebasan bermain dengan tujuan agar anak tumbuh dan berkembang sesuai tempo dan kecepatan anak itu sendiri. Selain itu, metode Montessori tidak mengharuskan anak pintar dalam kognitif saja, melainkan juga pintar dalam hal yang menyangkut keterampilan hidup.

Sejalan dengan hal tersebut, Mumtazah dan Rohmah (2018:93) memaparkan bahwa implementasi dari metode Montessori bertujuan mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif, mendidik dan mengasuh anak dengan penuh kasih sayang, dan juga mengembangkan minat anak agar cerdas, kreatif, terampil, mandiri serta untuk mengembangkan seluruh potensi diri yang dimiliki.

d. Prinsip-prinsip metode Montessori

Montessori sebagai sebuah pendekatan dalam mendidik anak didasarkan pada hasil pengamatan Maria Montessori yang meliputi sebagai berikut:

- 1) Anak suka mengulang-ulang aktivitas yang menarik perhatian.
- 2) Anak suka beraktivitas di lingkungan yang tenang.

- 3) Anak bisa belajar tanpa memerlukan *reward* atau *punishment*.
- 4) Anak suka melakukan aktivitasnya seorang diri.
- 5) Anak mampu memperbaiki kesalahannya sendiri.
- 6) Anak memiliki rasa kebebasan untuk melakukan aktivitas dengan caranya sendiri.
- 7) Anak suka beraktivitas dengan alat-alat *real* daripada sekedar hanya mainan.
- 8) Anak mampu menjaga lingkungannya agar tetap teratur dan bersih (Montessori, 2015:174).

Inti dari metode Montessori adalah menempatkan anak-anak sebagai subjek utama dan juga orang dewasa sebagai pembimbing. Terdapat 4 (empat) prinsip dasar metode Montessori, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kebebasan

Salah satu keunikan metode Montessori adalah pelaksanaannya menerapkan kebebasan, namun masih dalam koridor disiplin yang sesuai. Masih banyak yang salah mengerti terhadap konsep kebebasan dari metode Montessori ini. Kebebasan menjadi hal penting dalam pembelajaran Montessori karena anak memiliki kebebasan untuk berpikir, berkarya, dan berbuat sesuatu. Hal ini berkaitan dengan masa peka anak yang kemunculannya kadang tidak terduga.

Kebebasan ini bertujuan agar ketika tiba masa peka terhadap suatu kemampuan yang mendorong untuk melatih suatu fungsi, anak akan berlatih sesuka hatinya.

Kebebasan berarti tidak membebaskan suatu pelajaran pada anak, tetapi memfasilitasinya dengan lingkungan yang dapat mendorongnya untuk ingin tahu dan ingin melakukan sesuatu.

2) Kemandirian

Pekerjaan dikerjakan oleh diri sendiri dapat dikatakan sebagai arti dari kemandirian. Metode Montessori mengajarkan dan menanamkan kemandirian lewat dua cara. Cara pertama yaitu cara dalam jangka pendek untuk memberikan kemandirian dan juga kebebasan dalam menentukan materi pembelajaran. Cara kedua adalah metode jangka panjang di mana sikap mandiri ditanamkan dalam prinsip kemandirian dalam pekerjaan sehari-sehari sehingga anak-anak mampu menentukan pilihan hidupnya.

Dalam awal metode Montessori orang dewasa sebagai pembimbing akan memberikan opsi kepada anak tentang dua buah pilihan pekerjaan yang akan dilakukan. Kemudian, perlu dilakukan evaluasi agar anak-anak dapat mengambil keputusan dengan tepat. Selain itu, pilihan yang diberikan harus jelas berbeda dan dijelaskan dengan baik agar mudah dicerna oleh anak-anak.

Dalam prosesnya, pembimbing harus memperhatikan fase perkembangan dari sikap kemandirian dari peserta didik. Pertumbuhan kemandirian hakikatnya merupakan pembebasan menuju sebuah ruang kebebasan yang lebih leluasa untuk bisa

menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pilihan-pilihan yang diberikan harus meningkat seiring perkembangan anak dan menuntunnya menuju tahapan dan tantangan yang baru.

3) Penghapusan hadiah dan bentuk-bentuk hukuman

Dalam prosesnya, pembelajaran dengan menggunakan metode Montessori tidak menyertakan pemberian hadiah saat peserta didik meraih hasil yang memuaskan. Metode Montessori menjelaskan bahwa baik hukuman ataupun hadiah akan diberikan secara alamiah. Metode Montessori mendidik anak untuk merdeka dan manusia yang sudah mencapai kebebasan akan menargetkan untuk menjadi insan yang sejahtera untuk melakukan berbagai aktivitas. Dalam pengaplikasiannya, anak yang berhasil akan mendapatkan reward berupa kebebasan untuk beraktivitas sementara jika melakukan kesalahan, maka anak dibuat untuk sadar dan juga didorong untuk tidak mengulangi dan memperbaikinya.

Kesalahan juga bisa dikonversikan menjadi sebuah motivasi dari dalam diri anak dan lebih efektif daripada pemberian hadiah secara fisik yang menghadirkan sensasi kesenangan sesaat. Montessori menyimpulkan bahwa untuk menumbuhkan motivasi maka diperlukan sebuah kendali akan kesalahan, repetisi hingga melakukan evaluasi terhadap sebuah aktivitas yang kontinyu, bukan hanya semata-mata pemberian hadiah eksentrik.

4) Disiplin

Kemerdekaan berawal dari proses disiplin. Disiplin adalah prinsip dasar dari kemerdekaan. Untuk itu, maka peserta didik harus aktif didik secara disiplin. Disiplin bukan sebuah aktivitas yang membuat individu yang diatur diam dan tidak melakukan apa-apa. Lingkungan harus mengandung aturan tertentu yang mengikat perkembangan anak. Namun anak tersebut juga tidak boleh dihalangi dalam menyampaikan respon yang spontan terhadap sesuatu. Para pembimbing harus terus memperhatikan dan berkoordinasi untuk menjaga anak tetap dalam koridor disiplin. Sehingga anak-anak punya cermin tersendiri untuk mengukur perilaku mereka dalam masyarakat (Montessori, 2015:175).

Sehingga dari keempat prinsip dasar Montessori tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan anak lalu memberi kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri. Memberi kebebasan pada anak namun dengan tanggung jawab (*freedom with responsibility*). Kemudian, melalui kemandirian anak-anak akan terlatih untuk bertanggung jawab merawat dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Selain itu, metode Montessori percaya bahwa anak-anak bisa belajar dari kesalahan mereka dan membentuknya menjadi manusia yang bertanggung jawab.

e. Kurikulum metode pembelajaran Montessori

Menurut Tamara, sebagaimana dikutip Ardini (2023:14), di sekolah Montessori tidak ada satu kurikulum yang dibuat untuk semua anak dalam satu kelas. Metode Montessori percaya bahwa setiap anak memiliki ketertarikan dan kebutuhan yang berbeda sehingga setiap anak memiliki rencana pembelajarannya masing-masing. Pendidikan menjadi sesuatu yang personal bagi setiap individu anak. Kebutuhan dan ketertarikan mereka tidak dipukul rata dengan teman-teman sekelasnya. Anak pun diobservasi terlebih dahulu periode sensitifnya agar difasilitasi dengan baik melalui lingkungan kelas.

Montessori merancang sebuah kurikulum dasar. Kurikulum tersebut perlu ditempatkan dalam sebuah lingkungan yang terstruktur. Anak-anak di dalam lingkungan ini bebas melakukan eksplorasi dan memilih bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan mereka. Dalam lingkungan yang disiapkan tersebut, bahan-bahan dan kegiatan-kegiatan dari kurikulum tersebut adalah yang terkait dengan keterampilan hidup sehari-hari, pelatihan indera, bahasa dan matematika, serta perkembangan fisik, sosial dan budaya secara umum.

- 1) Keterampilan praktis sehari-hari. Tujuan penting dari filosofi Montessori adalah agar anak-anak memperoleh kebebasan. Kebebasan ini berarti bahwa mereka akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan hidup yang didasarkan pada kesiapan dan tahap perkembangan mereka. Keterampilan praktis ini mencakup serangkaian

kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak.

- 2) Keterampilan indera. Bahan-bahan dan kegiatan sensoris (indera) dirancang untuk membangun ketajaman dan kemampuan indera. Keterampilan indera penciuman, perabaan, perasaan, penglihatan dan indera pendengaran.
- 3) Keterampilan bahasa. Pembelajaran bahasa berlangsung dalam kegiatan dengan bunyi-bunyi dan huruf-huruf. Huruf-huruf dibuat dari kertas ampelas, kemudian anak-anak dapat meraba dan membunyikan hurufnya.
- 4) Keterampilan fisik, sosial dan kebudayaan yang sifatnya lebih umum diperoleh melalui kegiatan-kegiatan fisik secara individu, melalui kegiatan bersama memelihara dan merawat tanaman dan hewan-hewan, dan melalui pengembangan sikap menghargai karya sendiri dan karya orang lain (Montessori, 2015:83).

Selain pendapat di atas, menurut Anita Yus dan Widya Sari, sebagaimana dikutip Ardini (2023:16), dasar pendidikan Montessori juga menekankan pada 3 (tiga) hal, yaitu pendidikan sendiri, masa peka dan kebebasan.

- 1) Pendidikan sendiri (pedosentris). Menurut Montessori, anak memiliki potensi atau kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri. Anak memiliki hasrat alami untuk belajar dan bekerja, bersamaan dengan keinginan yang kuat untuk mendapatkan kesenangan.
- 2) Masa peka. Masa peka anak adalah periode dimana anak-anak sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan di

sekitar mereka. Ketika masa peka datang maka anak harus segera difasilitasi dengan alat-alat permainan yang mendukung aktualisasi potensi yang muncul. Guru memiliki kewajiban untuk mengobservasi munculnya masa peka dalam diri anak.

- 3) Kebebasan. Dalam pembelajaran, anak memiliki kebebasan untuk berpikir, berkarya, dan melakukan sesuatu. Dalam dunia orang dewasa, indera penglihatan mendominasi di antara indera-indera lainnya dan sangat mudah untuk melupakan peran kunci dari semua yang dimiliki indera dalam perkembangan anak-anak. Bagi anak kecil, indera adalah alat pembelajaran alamiahnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum dalam pembelajaran Montessori membebaskan anak dalam memilih kegiatan yang disukainya. Anak-anak bebas memilih alat-alat yang dibutuhkan. Kebebasan ini berarti bahwa mereka akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan hidup yang didasarkan pada kesiapan dan tahap perkembangan mereka.

f. Implementasi metode pembelajaran Montessori

Menurut Anita Yus dan Widya Sari, sebagaimana dikutip Ardini (2023:17), metode pembelajaran Montessori dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu motorik, sensorik dan bahasa, sehingga materi-materi dirancang untuk mengembangkan kelima panca indera. Hal tersebut ditujukan untuk membantu agar pemikiran anak terfokus pada satu kualitas tertentu. Materi-materi tersebut memberikan

pengetahuan kepada anak secara sistematis sehingga memperjelas aturan main dan anak akan terbantu untuk mengetahui apa yang mereka lihat. Penerapan atau implementasi metode pembelajaran Montessori didasarkan pada 3 (tiga) area dasar keterlibatan, yaitu:

- 1) Pendidikan praktis atau gerak motorik, meliputi:
 - a) Lingkungan yang siap menekankan aktivitas dasar sehari-hari.
 - b) Bingkai berpakaian.
 - c) Aktivitas berbasis air.
 - d) Latihan kehidupan praktis.
- 2) Materi sensorik untuk pelatihan indera, meliputi:
 - a) Melatih indera agar fokus pada beberapa kualitas tertentu.
 - b) Membantu mempertajam kekuatan anak.
 - c) Meningkatkan kemampuan anak untuk berfikir.
- 3) Materi akademik untuk pengajaran menulis, membaca, dan matematika.
 - a) Disajikan secara berurutan yang mendukung menulis sebagai basis pembelajaran mereka.
 - b) Montessori yakin bahwa anak siap menulis pada usia 4 tahun, menulis dan membaca pada usia 4 dan 5 tahun.

g. Langkah-langkah metode pembelajaran Montessori

Pembelajaran Montessori adalah metode yang membantu anak untuk mencapai potensinya dalam kehidupannya. Konsep pembelajaran langsung ini melalui

praktik langsung dan permainan kolaboratif, sehingga langkah-langkah pembelajaran metode Montessori dibagi dalam 3 (tiga) tahap terdiri dari:

- 1) Pada tahap awal, yaitu: pengenalan akan identitas, contohnya buatlah suatu hubungan antara benda yang sedang ditunjukkan dengan nama benda itu.
- 2) Pada tahap kedua, yaitu: pengenalan akan perbandingan. Tahap kedua ini untuk meyakinkan bahwa anak memahami.
- 3) Pada tahap ketiga, yaitu: perbedaan antara benda-benda yang serupa. Untuk tahap ketiga ini lebih ditujukan apakah anak-anak itu benar-benar mengingat nama benda tersebut (Febrianti, 2023:23).

Tujuan langkah-langkah pembelajaran Montessori yang dibagi dalam 3 (tiga) tahap di atas adalah untuk mengajarkan kepada anak mengenai konsep-konsep baru dengan cara pengulangan. Dengan demikian akan membantu anak untuk memahami dengan lebih baik akan materi-materi yang disajikan kepadanya. Cara ini juga membantu guru-guru melihat seberapa baik anak-anak menguasai dan menyerap apa yang sedang diajarkan kepada mereka (Febrianti, 2023:24).

Selain itu, pembelajaran Montessori juga membagi metode pembelajarannya menjadi beberapa metode, sebagai berikut:

- 1) Metode eksperimen, metode ini menuntut keaktifan anak untuk melakukan percobaan sendiri, mengamati proses

dan hasil percobaan yang dilakukannya. Dengan eksperimen, anak dapat mencari dan menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapinya dengan berpikir dan bekerja secara sistematis.

- 2) Metode demonstrasi, salah satu metode yang dilakukan dengan cara memperlihatkan suatu bentuk proses atau kejadian tertentu agar dapat diikuti oleh anak. Dalam metode ini selain melihat, anak juga dituntut untuk mendengarkan keterangan guru agar tujuan demonstrasi dapat tercapai.
- 3) Metode pemberian tugas, pemberian tugas dapat dilakukan melalui latihan-latihan. Montessori yakin bahwa melalui latihan-latihan yang diterapkan, anak pasti akan mengalami perkembangan. Namun ia juga menekankan bahwa meskipun anak mengalami perkembangan, tidak berarti bahwa anak akan dibiarkan untuk berjalan sendiri, melainkan guru tetap mengamati setiap perkembangan anak yang terjadi secara terus-menerus (Febrianti, 2023:24).

Selain materi pembelajaran, anak juga dilatih dengan berbagai latihan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan dalam hubungannya dengan orang lain, misalnya merawat diri sendiri, memperhatikan kebersihan lingkungan, bekerja sama dengan teman, dan lain-lain. Dalam latihan ini anak didorong dan dilatih untuk menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri serta mampu bersosialisasi pada lingkungannya.

Sebelum anak melakukan hal-hal tersebut di atas, guru harus memberikan penjelasan tentang cara dan alat yang dipakai. Sesudah penjelasan, anak dibiarkan untuk mempraktikkannya sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing. Selama melakukan hal-hal tersebut, anak dibiarkan melakukannya sendiri. Guru hanya mengamati tanpa memberikan komentar terhadap setiap kesalahan yang dilakukan anak. Guru hanya boleh memberikan bimbingan jika anak membutuhkannya. Tujuan dari latihan ini adalah melatih anak untuk tidak terus bergantung pada orang lain melainkan belajar menyelesaikan suatu masalah secara mandiri.

h. Alat dan media dalam metode pembelajaran Montessori

Metode dan media pembelajaran ciptaan Montessori dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu: motorik, sensorik, dan bahasa. Penekanan utama ditujukan pada pengembangan alat-alat indera. Sarana atau media yang digunakan dalam metode Montessori adalah alat-alat permainan panca indera (Febrianti, 2023:26).

Ada beberapa alat peraga permainan yang dapat digunakan untuk mengembangkan panca indera dan 6 (enam) aspek perkembangan anak, sebagai berikut:

1) Alat permainan untuk indera penglihatan

Untuk melatih daya penglihatan dapat menggunakan beberapa macam alat permainan, antara lain yaitu:

- a) Menggunakan kubus huruf, menara bulat, berbagai macam balok, dan berbagai macam puzzle.
 - b) Berbagai macam benda dengan berbagai bangun geometri, seperti: bulat, segitiga, segiempat dan campuran.
- 2) Alat untuk indera peraba atau perasa

Untuk melatih indera peraba digunakan papan yang dibagi menjadi kotak-kotak. Kotak-kotak ini diselingi halus dan kasar. Sesudah perasaan halus dan kasar diberitahu oleh guru, anak kemudian meraba sendiri sambil mengatakan apakah benda yang dirabanya halus atau kasar. Sementara indera perasa untuk suhu dilatih dengan menggunakan bejana yang berisi air hangat, dingin, dan sedang.

- 3) Alat-alat untuk indera pendengaran

- a) Berbagai kotak yang berisi batu, uang logam, jagung, dan beras. Disamping itu, terdapat kotak-kotak lain dengan isi yang sejenis dengan kelompok pertama. Anak bertugas untuk mengatur sejajar kotak-kotak yang sama isinya tanpa melihat, melainkan dengan mendengarkan bunyinya.
- b) Beberapa kelinting dan bunyi nada yang berlainan. Anak harus dapat mengumpulkan kelinting yang sama tinggi nadanya.

- 4) Alat untuk indera penciuman

Indera penciuman dilatih dengan bau-bauan dari berbagai macam buah, bunga, dan makanan. Anak

diminta mengenali berbagai macam bau, dengan cara menyebut nama satu bunga atau buah tanpa melihat bentuknya. Melatih indera penciuman dapat dilakukan dengan cara benda yang akan dibaui dicitumkan kepada anak yang matanya ditutup. Setelah itu, anak diminta untuk menyebutkan nama benda yang dicitum ini (Febrianti, 2023:27).

i. Kelebihan dan kelemahan metode pembelajaran Montessori

Berikut ini adalah kelebihan dan kelemahan dalam menerapkan metode pembelajaran Montessori, yaitu:

1) Kelebihan

- a) Mengeluarkan panduan-panduan tentang sistem pembelajaran di sekolah Montessori.
- b) Memiliki laboratorium sekolah dan sistem penyelenggaraan yang terkontrol terhadap seluruh sistem pendidikan Montessori.
- c) Konsep-konsep pendekatan Montessori dapat diberikan pada anak dari berbagai latar belakang dan kondisi yang beragam.
- d) Berhasil menghasilkan konsep dan material/alat pendidikan yang sistematis dan operasional sesuai dengan tahapan perkembangan dan kemampuan anak.
- e) Menggabungkan anak dari berbagai usia yang berbeda akan membentuk sikap menghargai, menghormati, imitasi sikap dan saling membantu pada anak.

2) Kelemahan

- a) Terlalu bersifat perseorangan, sehingga memerlukan rasio perbandingan antara guru dan murid yang kecil.
- b) Memerlukan media pembelajaran yang sangat beragam serta harga material yang sangat mahal yang sulit terjangkau oleh sekolah-sekolah umum.
- c) Pelatihan penyelenggaraan konsep pendidikan Montessori sangat mahal bagi guru-guru di sekolah umum.
- d) Pendekatan ini menggabungkan anak yang beragam usia dalam pembelajarannya, ini akan menyulitkan guru dalam menilai perkembangan anak yang tiap usia berbeda tahap perkembangannya (Febrianti, 2023:30).

3. Kemampuan Motorik Halus Anak untuk Persiapan Menulis

a. Pengertian persiapan menulis

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Wortham dalam Nadar dan Wijaya (2022:92), mengungkapkan bahwa menulis tidak hanya kemampuan dalam aspek bahasa, tetapi dapat juga multi aspek. Menurut Soemarno dalam Nadar dan Wijaya (2022:93), mengemukakan bahwa menulis adalah kegiatan mengungkapkan bahasa ke dalam bentuk simbol gambar. Menulis merupakan suatu aktivitas yang kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari dan mata secara

terintegrasi, yang juga terkait dengan kemampuan berbahasa dan berbicara.

Menurut Tarigan dalam Nadar dan Wijaya (2022:93), mengungkapkan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Pada dasarnya, menulis dapat dibagi menjadi 2 (dua) jenis yakni menulis permulaan dan menulis lanjut. Natawidjaja dalam Kartika (2019:10) menjelaskan bahwa seperti halnya membaca, menulis pun terbagi menjadi menulis permulaan dan menulis lanjut atau mengarang. Menulis permulaan merupakan dasar dari keterampilan menulis lanjut. Menulis permulaan bertujuan agar siswa mampu menulis dengan terang, jelas dan mudah dibaca.

Perkembangan menulis permulaan menurut pendapat Susanto dalam Kartika (2019:10) merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam perkembangan bahasa anak karena kehidupan manusia selain terdapat komunikasi lisan, ada juga komunikasi tulis. Kegiatan menulis mempunyai hubungan yang erat dengan membaca, maka pembelajaran membaca dan menulis harus dilakukan bersamaan, karena anak-anak membutuhkan tulisan untuk membantu mereka belajar membaca.

Menulis di tingkat Taman Kanak-Kanak menurut *High Scope Child Observation Record* dalam Kartika (2019:11)

disebut menulis dini atau menulis awal. Kegiatan menulis awal mencakup anak mencoba teknik menulis menggunakan lekuk-lekuk dan garis sebagai huruf, meniru tulisan atau meniru huruf yang dapat dikenal, menulis nama sendiri, menulis beberapa kata atau frasa pendek, menulis frasa atau kalimat bervariasi. Anak-anak membutuhkan tulisan untuk membantu mereka belajar membaca, mereka membutuhkan bacaan untuk membantu mereka belajar menulis.

Montessori dalam Kartika (2019:12), menyatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan motorik halus yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan. Kemampuan menulis pada anak-anak PAUD meliputi kemampuan dan keterampilan memegang alat-alat menulis, membuka dan menutup buku, cara duduk yang benar, kemampuan membuat coretan, menggambar garis lurus, garis miring, garis lengkung, segi tiga, segi empat, dan lingkaran.

Kemampuan motorik halus anak akan lebih mudah memegang pensil dengan benar dan lebih mudah menggerakkan tangan ketika belajar menulis, selanjutnya dengan keterampilan mengkoordinasikan mata dan tangan anak mampu menjiplak tulisan atau gambar melalui titik-titik atau garis putus-putus yang apabila dihubungkan akan menjadi tulisan ataupun gambar. Senada dengan penjelasan tersebut, Hohmann dalam Kartika (2019:12), menyatakan bahwa menulis untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: menggambar, mencoret-coret, menulis berbagai bentuk, mengeja, dan dengan cara yang natural atau

menulis secara alami tanpa ada bimbingan dan arahan dari orang lain. Setiap aspek menulis, ada beberapa kompetensi yang perlu dikembangkan sehingga harus dimasukkan dalam kurikulum.

Dengan demikian, kemampuan menulis pada anak usia dini merupakan aktivitas menyampaikan gagasan dalam bentuk goresan/ coretan yang memerlukan kemampuan motorik halus serta koordinasi tangan dan mata. Menulis untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: menggambar, mencoret-coret, serta menulis berbagai bentuk. Melatih kemampuan menulis pada anak diperlukan stimulus dan latihan-latihan yang dapat mengembangkan kemampuan gerak motorik halus berupa otot tangan/jari karena kemampuan menulis tidak dapat dimiliki dengan sendirinya oleh anak tanpa adanya stimulus dan latihan secara berulang-ulang.

b. Tujuan menulis permulaan

Setiap proses pembelajaran memiliki tujuan yang hendak dicapai, begitu juga dengan tujuan pembelajaran menulis permulaan bagi anak. Tujuan menulis permulaan yaitu bahwa penekanan tujuannya adalah kepada kemampuan menulis dengan terang, jelas, teliti dan mudah dibaca. Memiliki kemampuan menulis memungkinkan manusia mengkomunikasikan ide, penghayatan dan pengalaman ke berbagai pihak, terlepas dari ikatan waktu dan tempat. Menurut Sabarti dalam Nadar dan Wijaya (2022:94), tujuan instruksional dari pengajaran menulis permulaan yakni

penekanannya pada cara menuliskan huruf dari ‘a’ sampai ‘z’ dalam konteks kalimat sederhana. Diharapkan siswa dapat menuliskan huruf ‘a’ sampai ‘z’ dengan tepat.

Beberapa manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan menulis menurut Widyastuti dalam Kartika (2019:18), diantaranya: peningkatan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreatifitas, menumbuhkan keberanian, dan mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Kemampuan menulis selain memerlukan kekuatan otot kecil pada jari, tangan, dan pergelangan tangan juga harus berfikir.

Seringkali anak-anak diminta untuk menggunakan pensil padahal anak belum siap menggunakan alat tersebut. Hal tersebut dapat menyebabkan anak tidak mau menulis karena anak belum mengerti dan belum mampu melakukan kegiatan tersebut dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis, akibatnya anak jadi tidak suka menulis. Ketidaksukaan anak tak lepas dari pengaruh orang tua dan guru yang kurang memotivasi dan merangsang minat anak untuk melakukan kegiatan menulis.

c. Jenis-jenis menulis permulaan

Menulis merupakan proses pembelajaran yang cukup rumit. Untuk dapat memiliki keterampilan menulis, seseorang harus menguasai aspek-aspek yang menjadi pendukung dari proses belajar menulis tersebut. Munawir dalam Nadar dan Wijaya (2022:95), menjelaskan bahwa pengajaran menulis

mencakup menulis, mengeja dan mengarang. Disamping itu ada aspek yang merupakan dasar yaitu kesiapan menulis.

Kesiapan menulis ini mencakup pengendalian otot, koordinasi mata dan tangan, serta cara memegang pensil. Hal ini diperlukan sebagai persiapan anak dalam belajar menulis huruf. Sebagaimana disampaikan oleh Sabarti dalam Nadar dan Wijaya (2022:95), bahwa untuk dapat menuliskan huruf sebagai lambang bunyi, siswa harus berlatih cara memegang alat tulis serta menggerakkan tangannya dengan memperhatikan apa yang harus dituliskan (digambarkan). Munawir dalam Nadar dan Wijaya (2022:96) mengemukakan bahwa yang termasuk keterampilan menulis, yaitu:

- 1) Keterampilan pra menulis
 - a) Meraih, meraba, memegang dan melepaskan benda.
 - b) Mencari perbedaan dan persamaan berbagai benda, bentuk, warna, bangun, dan posisi.
 - c) Menentukan arah kiri, kanan, atas, bawah, depan, belakang.
- 2) Keterampilan menulis dengan tangan (*hand writing*)
 - a) Memegang alat tulis.
 - b) Menggerakkan alat tulis ke atas dan ke bawah.
 - c) Menggerakkan alat tulis ke kiri dan ke kanan.
 - d) Menggerakkan alat tulis melingkar.
 - e) Menyalin huruf.
 - f) Menyalin namanya sendiri dengan huruf balok.
 - g) Menulis namanya sendiri dengan huruf balok.
 - h) Menyalin kata dan kalimat dengan huruf balok.

- i) Menyalin huruf balok dari jarak jauh.
- j) Menyalin huruf, kata, dan kalimat dengan tulisan bersambung.
- k) Menyalin tulisan bersambung dari jarak jauh.

Dengan demikian yang termasuk ke dalam aspek menulis diantaranya adalah kesiapan menulis yang mencakup latihan memegang pensil, koordinasi mata tangan, pengajaran menulis, dan mengarang (menulis lanjut).

d. Tahapan perkembangan menulis permulaan

Tahap perkembangan menulis permulaan anak dengan melatih menggunakan alat tulis seperti: pensil, crayon, spidol atau pulpen adalah cara yang paling tepat untuk memulai mengajarkan anak dengan kegiatan menulis. Menulis adalah suatu aktivitas yang kompleks yang mencakup gerakan tangan, jari dan mata secara terintegrasi. Banyak sekali kemampuan yang terlibat ketika anak sedang meronce, menggunting, menggambar ataupun menulis kata sederhana.

Selain harus mempunyai keterampilan motorik halus yang baik, anak membutuhkan penglihatan yang cukup jelas, serta kemampuan otak untuk mengkoordinasikan mata dan tangan untuk menghasilkan coretan bermakna/tulisan. Sebelum anak siap untuk menulis, ada baiknya guru memperkenalkan kegiatan untuk mendukung kemampuan menulis, atau yang biasanya disebut kegiatan pra menulis atau menulis permulaan, yaitu anak dapat membuat bentuk dengan menggunakan alat tulis sesuai dengan ruang lingkup perkembangan mencakup sebagai berikut:

- 1) Menarik garis datar, tegak, miring kanan, miring kiri, lengkung berulang-ulang dengan alat tulis secara bertahap.
- 2) Mencontoh bentuk silang (+ dan x) lingkaran, bujur sangkar, dan segi tiga secara bertahap.
- 3) Mencontoh angka 1 - 10.
- 4) Mencontoh bentuk-bentuk sederhana dengan diperlihatkan sekejap.
- 5) Menggambar bentuk silang, lingkaran dan segitiga secara bertahap.
- 6) Menggambar bebas dengan bentuk titik, garis lingkaran, segi empat, segitiga, dan bujur sangkar yang tersedia.

Hal tersebut adalah kemampuan yang harus dicapai anak usia pra sekolah dengan stimulasi yang baik dan berkesinambungan tentunya kemampuan anak dalam pra menulis akan semakin terampil dan antusias dalam menulis (Departemen Pendidikan Kebudayaan dalam Kartika, 2019:15).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu, yaitu:

1. Nurul Fitri Ardini, 2023, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, berjudul: *“Implementasi Metode Montessori dalam Menumbuhkan Tanggung Jawab Anak Usia 4-5 Tahun di Chebira Montessori School”*. Tujuan penelitian ini yaitu: a) Mengetahui proses perencanaan kurikulum pembelajaran dalam mengimplementasikan metode montessori dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab anak; b) Mengetahui pengimplementasian metode montessori dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab anak; c) Menganalisis proses penilaian hasil belajar dalam implementasi metode montessori dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab anak. Hasil penelitian ini yaitu:
 - a. Chebira Montessori School membuat kurikulum sesuai dengan ketertarikan dan kemampuan anak, sehingga sebelum kurikulum tersebut dibuat guru terlebih dahulu mengobservasi setiap siswa melalui berbagai kegiatan selama satu minggu.
 - b. Chebira Montessori School memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatan yang ingin dilakukan berdasarkan ketertarikannya sendiri tanpa paksaan. Chebira Montessori School menanamkan berbagai karakter pada anak melalui pembiasaan.
 - c. Chebira Montessori School melakukan penilaian terhadap anak berdasarkan observasi yang dilakukan selama kegiatan

pembelajaran setiap harinya yang meliputi daftar checklist, hasil karya, portofolio dan juga catatan anekdot. Disamping itu, para guru memiliki catatan tersendiri terkait detail dari perkembangan karakter anak usia dini.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang implementasi metode belajar Montessori. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu: 1) Penelitian di atas meneliti tentang menumbuhkan rasa tanggung jawab anak usia 4-5 tahun, sedangkan penelitian ini meneliti tentang meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun untuk persiapan menulis; 2) Penelitian di atas menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen.

2. Eti Febrianti, 2023, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Datokarama Palu Sulawesi Tengah, berjudul: *“Penerapan Metode Montessori dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Anak di PAUD Islam Terpadu Bina Insan Palu”*. Tujuan penelitian ini yaitu: a) Mendeskripsikan bentuk penerapan metode Montessori dalam mengembangkan motorik anak di PAUD Islam Terpadu Bina Insan Palu; b) Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan metode Montessori di PAUD Islam Terpadu Bina Insan Palu. Hasil penelitian ini yaitu:
 - a. Penerapan metode Montessori dalam mengembangkan kemampuan motorik anak di PAUD Islam Terpadu Bina Insan Palu sangat efektif dalam mengembangkan motorik anak sesuai dengan observasi peneliti, karena metode ini

membebaskan anak untuk mengeksplorasi lingkungannya, mengajarkan kemandirian, dan berbagai kegiatan menarik seperti kegiatan eksperimen, demonstrasi, dan latihan-latihan practical life sehingga perkembangan motorik anak dapat berkembang dengan pesat, begitu pula dengan perkembangan lainnya seperti kognitif, sosial emosional, moral agama, bahasa dan seni. Metode ini menanamkan kedisiplinan, membentuk karakter tanggung jawab dan penguasaan diri dalam diri anak serta membuat anak berperan aktif dalam kegiatannya di sekolah.

- b. Faktor pendukung metode Montessori dalam mengembangkan kemampuan motorik anak, yaitu: Pertama, dukungan dari Yayasan yang melakukan berbagai pelatihan kepada guru/pendidik untuk mengembangkan kompetensinya. Kedua, lingkungan yang mendukung. Faktor pendukung bertujuan meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran dalam mengembangkan aspek yang ada dalam diri anak usia dini. Faktor penghambat metode Montessori dalam mengembangkan kemampuan motorik anak yaitu kurangnya peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak dan tidak adanya kegiatan menindaklanjuti aktivitas motorik yang dilakukan di sekolah dari pihak orang tua untuk mengoptimalkan tujuan pengembangan motorik anak di rumah. Faktor penghambat lain ialah kurangnya ruangan belajar yang mengakibatkan penerapan metode pembelajaran kurang maksimal.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan metode belajar Montessori. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu: 1) Penelitian di atas meneliti tentang mengembangkan kemampuan motorik anak PAUD, sedangkan penelitian ini meneliti tentang meningkatkan kemampuan motorik halus anak PAUD untuk persiapan menulis; 2) Penelitian di atas menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen.

3. Wahyuni Nadar dan Purwani Kusumawati Wijaya, 2022, Al Hanin: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2 No. 2, berjudul: *“Penggunaan Metode Montessori dalam Kegiatan Menulis di PAUD”*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penggunaan metode montessori dalam kegiatan menulis di PAUD.

Hasil penelitiannya yaitu menulis dengan metode montessori merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di PAUD. Metode ini mengarahkan guru untuk melihat setiap tahap perkembangan anak tidak hanya di perkembangan motorik halus tetapi komprehensif dengan perkembangan yang lain, seperti perkembangan bahasa dan perkembangan kognitif. Selain itu, menulis dengan metode montessori dapat diintegrasikan dengan pembelajaran tematik yang ada di PAUD sehingga pembelajaran akan lebih kontekstual dan bermakna.

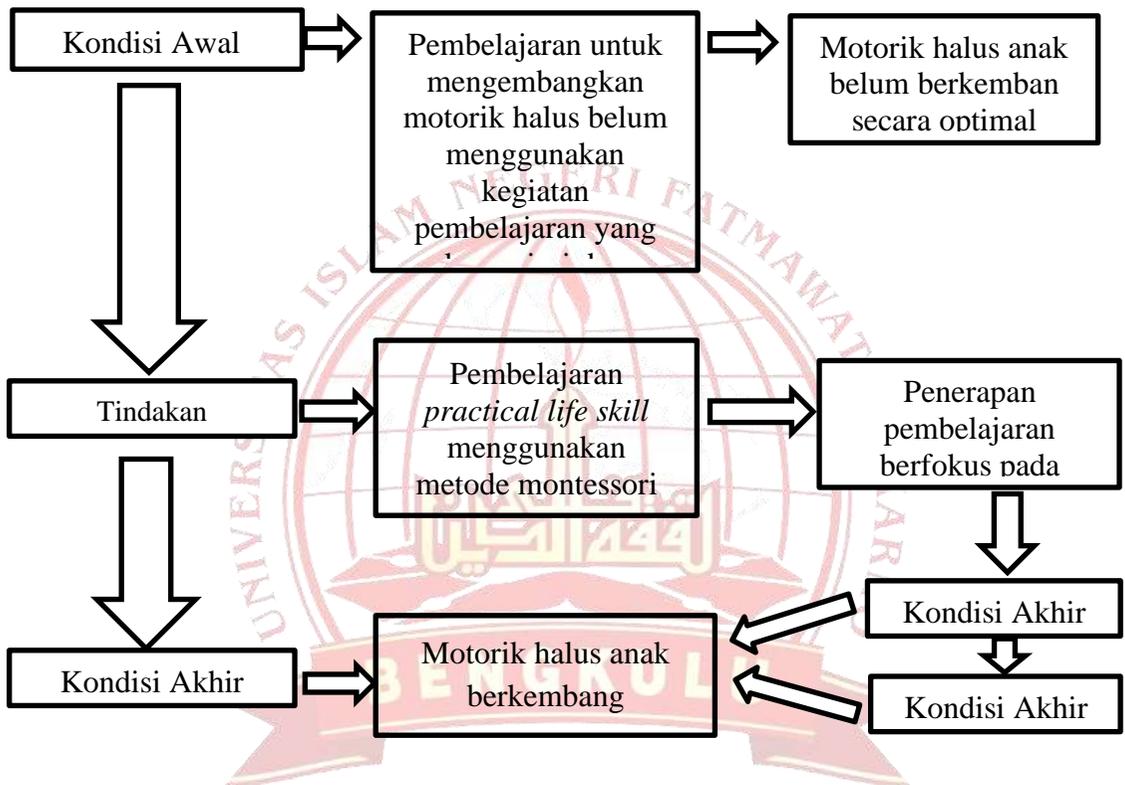
Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang penggunaan metode belajar Montessori. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu: 1) Penelitian di atas meneliti tentang kegiatan menulis anak PAUD, sedangkan penelitian ini meneliti tentang meningkatkan kemampuan motorik halus anak PAUD untuk persiapan menulis; 2) Penelitian di atas menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen.



C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar di bawah ini, yaitu:

Gambar 1. Kerangka Berpikir



D. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah bahwa metode belajar Montessori dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kober usia 3-4 tahun untuk persiapan menulis di PAUD Fathonah Desa Talang Perapat Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. Metode belajar Montessori merupakan suatu metode pembelajaran dengan unsur permainan (belajar sambil bermain) sehingga peserta didik merasa termotivasi, aktif dan penuh semangat dalam belajar. Penggunaan metode Montessori akan berjalan dengan baik jika digunakan dengan alat permainan edukatif. Dengan adanya permainan disekitarnya membuat anak nyaman belajar tanpa merasa bosan dengan pembelajaran yang diberikan. Penggunaan alat permainan ini juga akan membantu anak untuk menstimulasi keterampilan motorik halusya.

Aspek motorik kasar berkembang lebih dahulu daripada aspek motorik halus. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi agar aspek motorik kasar dan motorik halus dapat berkembang secara seimbang sehingga anak-anak tidak hanya mampu berlari, melompat dan menendang. Begitupun dengan keterampilan motorik halusya seperti: menulis, menggambar, melukis, menggunting, dan meronce juga dapat berkembang. Kemampuan menulis merupakan motorik halus yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan. Oleh karena itu, menulis merupakan kemampuan yang kompleks karena perlu kematangan dan kemampuan aspek lain, seperti: keterampilan memegang alat tulis, membuka dan menutup buku, menggunakan alat penghapus tulisan. Sehingga diyakini metode belajar Montessori dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kober usia 3-4 tahun untuk persiapan menulis di PAUD Fathonah Desa Talang.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ha : Terdapat hubungan antara penerapan metode belajar Montessori terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak untuk persiapan menulis di Kober usia 3-4 tahun PAUD Fathonah Desa Talang Perapat Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma.
- H₀ : Tidak terdapat hubungan antara penerapan metode belajar Montessori terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak untuk persiapan menulis di Kober usia 3-4 tahun PAUD Fathonah Desa Talang Perapat Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma.

